BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

No.	Nama Peneliti & Judul	Objek/ Periode	Variabel	Hasil Penelitian
1.	"Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020". **(Rahmanda, 2022)**	Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020	- Rasio likuiditas - rasio aktivitas - rasio solvabilitas - rasio profitabilitas	a. "Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi" dan b. "Secara parsial rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan", c. "Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi"
2.	"Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Manajemen Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan".	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018	-Likuiditas -Solvabilitas -Aset manajemen -Ukuran perusahaan -Kinerja Keuangan	a. "Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan", b. "Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja

	(Diana & Osesoga, 2020)			keuangan", c. "Aset manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan", d. "Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan".
3.	"Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI" **(Suselo, 2022)**	Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	- Likuiditas - Solvabilitas - Manajemen aset - Kinerja Keuangan	a. "Likuiditas, solvabilitas dan manajemen asset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan" b. "Likuiditas dan manajemen asset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan" c. "Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan"
4.	"Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabiltas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur". **(Astutik et al., 2**019)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2015-2018	- Rasio likuiditas - Solvabilitas - Profitabilitas - Kinerja keuangan	a. "Kinerja keuangan signifikan yang artinya layak untuk menjadi patokan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain" b. "Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan" c. "Solvabilitas dan Profitabilitas tidak berpengaruh

				signifikan terhadap kinerja keuangan".
5.	"Moderation Of Corporate Governance And The Effect Of Profitability, Leverage, Company Size, And Dividend Policy On Sustainable Financial Performance". **(Masno, 2024)**	45 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2017–2022.	- Profitability - Leverage - Company Size - Dividend Policy - Corporate Governance - Company Value	a. "Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan" b. "Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan" c. "Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan" d. "Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kinerja keuangan" e. "Corporate Governance mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, company size dan kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan"
6.	"Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" **(Hasti et al., 2022)**	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021	- Total aset - Total penjualan - Kinerja keuangan	a. "Total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan", b. "Total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan", c. "Secara simultan total aset dan total penjualan

				berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan", d. "Total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan", e. "Total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan", f. "Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan", g. "Secara simultan total aset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan", h. "Kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh total aset terhadap nilai perusahaan", i. "Kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan".
7.	"Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan: Analisis Likuiditas, Leverage dan Ukuran	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek	- Dewan Komisaris - Komisaris Independen - Komite audit	a. "Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan",

	Perusahaan” **(Purwanti, 2021)**	Indonesia tahun 2019-2020	- Ukuran perusahaan - Leverage - Kinerja keuangan	b. "Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan", c. "Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan", d. "Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan" e. "Variabel leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan".
8.	“The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value : Empirical Evidence From Indonesia”. **(Jihadi et al., 2021)**	22 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek tahun 2014–2019	- Liquidity - Leverage - Profitability - Activity - Firm value - CSR	a. “Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan” b. “Leverage berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan” c. “Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan” d. “Rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan”
9	“Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan	Perusahaan EnergiYang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-	- Kinerja lingkungan - Biaya Lingkungan - Ukuran perusahaan	a. "Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan", b. “Biaya

	corporate social responsibility sebagai variabel intervening”. **(Meiyana & Aisyah, 2019)**	2018	- CSR - Kinerja keuangan	lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan”, c. “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan”, d. “CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan”, e. “CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan”, f. “CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan”, g. “CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan”
10	“Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek Indonesia (Studi kasus perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2013-2017)”.	Perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2013-2017	- Kepemilikan institusional - Kepemilikan manajerial - Ukuran perusahaan - Leverage	a. "Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan" b. "Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan" c. "Ukuran

	(Wahyuni & Erawati, 2019)			perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan" d. "Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan".

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Teori *Trade Off*

Menurut teori trade-off, menyatakan bahwa struktur modal yang optimal merupakan tindakan penyeimbangan antara memperoleh manfaat marjinal dari perlindungan pajak bunga dan risiko kesulitan keuangan. Teori ini mengarah pada kesimpulan bahwa trade-off theory menggambarkan situasi di mana bisnis memanfaatkan tanggung jawab pajaknya untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari kewajiban pajak di samping kemungkinan kebangkrutan (Myers, 2015).

Tax Shield atau sering disebut sebagai pengurangan pajak ini, menurut Mordigliani dan Miller (1963) Brigham (2016), berfungsi sebagai fondasi untuk perdagangan teoretis. Hipotesis ini juga mengasumsikan bahwa bisnis akan mengambil utang semaksimal mungkin. Ketika biaya-biaya dari potensi masalah keuangan seimbang dengan manfaat pajak dari utang (debt tax shields), maka akan tercapai posisi yang ideal. Menurut gagasan ini, bisnis dapat memilih untuk membiayai utang atau ekuitas. Tidak diragukan lagi, setiap pilihan keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Biaya pendanaan

meningkat jika perusahaan memilih untuk mendanai menggunakan saham karena tidak dapat mengurangi biaya pembayaran dividen setelah pajak. Perusahaan yang memutuskan untuk mendanai dirinya sendiri melalui utang juga berisiko bangkrut jika mengambil utang lebih banyak dari yang seharusnya.

Myers mengembangkan ide ini dalam sebuah makalah berjudul "The Statie Trade off Hypothesis" yang diterbitkan pada tahun 1984. Menurut teori ini, berdasarkan efisiensi pasar dan informasi simetris, sebuah perusahaan berhutang pada tingkat utang tertentu (leverage) ketika penghematan pajak (tax shelter) dari mengambil lebih banyak utang sama dengan biaya kesulitan keuangan.

2.2.2 Bank Syariah

Bank yang beroperasi secara berbeda dari bank biasa dikenal sebagai bank syariah. Bank syariah dibedakan oleh fakta bahwa mereka hanya menerima atau membebankan bagi hasil dan keuntungan lainnya kepada nasabah sesuai dengan ketentuan perjanjian mereka, bukan bunga. Hadist dan Al-Qur'an adalah fondasi perbankan Islam. Penawaran barang dan jasa tidak boleh bertentangan dengan ajaran hadits Nabi Muhammad dan Al-Qur'an (Ismail, 2017).

Organisasi keuangan yang mengikuti hukum Islam atau prinsip-prinsip Syariah dikenal sebagai bank Islam. Prinsip-prinsip ini melarang investasi di industri seperti perjudian dan alkohol yang dianggap tidak bermoral oleh kepercayaan Islam, serta riba atau bunga. Bank-bank

Islam mendapatkan uang melalui pendapatan investasi langsung serta melalui perjanjian bagi hasil dan risiko dengan para nasabahnya.

Bank-bank Islam adalah bank-bank yang mendasarkan operasinya pada hukum Islam dan tidak membebankan atau memberikan bunga kepada nasabah. Kontrak dan perjanjian antara nasabah dan bank menentukan insentif yang diperoleh bank syariah dan juga yang dibayarkan kepada nasabah. Kontrak (perjanjian) yang ditemukan dalam perbankan syariah harus mematuhi syarat dan keadaan yang ditetapkan oleh syariah Islam. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008, "perbankan syariah mencakup segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya". Bank syariah dapat diklasifikasikan sebagai "Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)". Bank-bank Islam menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Ismail, 2017).

2.2.3 Kinerja Keuangan

Penilaian dan studi tentang kesehatan dan keberhasilan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dikenal sebagai kinerja keuangan. Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, mengelola aset dan kewajibannya, dan memenuhi komitmen keuangannya adalah tujuan dari kinerja keuangan (Siregar, 2021).

Didasarkan pada bank adalah entitas keuangan yang bekerja untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman dan investasi, maka kinerja keuangan menjadi sangat penting bagi sektor perbankan. Oleh karena itu, mengevaluasi kinerja keuangan bank sangat penting untuk mengetahui seberapa baik operasinya dan memastikan bahwa bank dapat membayar utangnya.

Menurut Nuzula dan Nurlaily (2020), kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu. Menurut Novitasari (2020), kinerja keuangan adalah kapasitas bisnis untuk memaksimalkan laba dan nilai pemegang saham dalam rangka memenuhi tujuan keuangannya. Menurut Silalahi dkk (2020), kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam meminimalkan risiko dan menghasilkan laba yang memadai. Menurut Rahman dan Awaluddin (2020), "analisis keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan, yang mencakup elemen-elemen seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan manajemen aset, merupakan bagian dari kinerja keuangan".

Para ahli menyimpulkan dengan menyatakan bahwa berbagai faktor penting, termasuk profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, efektivitas operasional, dan pertumbuhan, termasuk dalam kesuksesan finansial. Memastikan bisnis dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya, mengurangi risiko, dan menghasilkan keuntungan adalah tujuannya. Penilaian terhadap kesehatan dan kinerja keuangan

perusahaan selama periode waktu tertentu dilakukan melalui analisis kinerja keuangan.

Secara umum, kinerja keuangan digunakan untuk menilai profitabilitas dan kesehatan perusahaan dari sudut pandang keuangan dalam rangka membantu pengambilan keputusan bisnis yang bijaksana dan masuk akal.

Jurnal yang ditulis oleh Setyawan (2019) juga mengemukakan bahwa meskipun profitabilitas juga solvabilitas merupakan indikator dari kinerja keuangan, bukan berarti hal itu selalu mempengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan indikator lain yang lebih menentukan kinerja keuangan seperti adanya implementasi *Good Corporate Governance* yang memungkinkan laporan keuangan terihat lebih bagus.

Dalam penelitian ini kineja keuangan diproksikan dengan *Economic Value Added* (EVA) karena rasio ini mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan setelah mengurangi biaya modal dari laba operasi, memberikan gambaran jelas tentang profitabilitas bersih setelah mempertimbangkan biaya modal. EVA membantu menilai apakah perusahaan menciptakan nilai lebih dari investasi yang dilakukan, sehingga memberikan indikator yang lebih akurat mengenai efektivitas pengelolaan keuangan. Berikut adalah rumus EVA yang digunakan dalam penelitian ini:

EVA = NOPAT - (Modal Investasi * WACC)

- NOPAT = Laba operasi bersih setelah pajak

- Modal yang diinvestasikan = Utang + sewa modal + ekuitas pemegang saham
- WACC = Rata-rata tertimbang biaya modal

2.2.4 Profitabilitas

Kapasitas perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan uang melalui operasi atau usaha komersialnya dikenal sebagai profitabilitas (Nuzula & Nurlaily, 2020). Berbagai rasio dan indikator keuangan, termasuk margin laba bersih, rasio laba kotor, dan rasio laba bersih, dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas (Ambrose et al., 2019). Secara umum, kinerja keuangan perusahaan meningkat dengan meningkatnya rasio dan indikator profitabilitas. Namun perlu diingat bahwa kapasitas perusahaan atau bisnis untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan profitabilitas; hal ini juga bergantung pada seberapa baik perusahaan dapat mengendalikan pengeluaran dan biaya.

Untuk mengoptimalkan profitabilitas, biaya produksi, biaya overhead, dan biaya operasional lainnya perlu ditangani secara efisien. Selain itu, variabel luar seperti persaingan di pasar, pergeseran biaya bahan baku, perubahan hukum dan peraturan, dan situasi ekonomi yang tidak menentu juga dapat berdampak pada profitabilitas. Akibatnya, perusahaan atau organisasi harus dapat menyesuaikan dan merespons dengan tepat terhadap perubahan keadaan eksternal. Ketika menilai pelaksanaan rencana perusahaan, profitabilitas juga dapat menjadi metrik yang penting.

Ketika profitabilitas perusahaan menurun, penting untuk menilai dan mengkaji ulang rencana bisnis yang diterapkan. Kinerja perusahaan mungkin dipengaruhi oleh taktik pemasaran yang tidak tepat, masalah dengan manajemen operasional, atau variabel luar. Secara keseluruhan, profitabilitas adalah metrik penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan atau bisnis. Untuk mencapai profitabilitas maksimum, perusahaan atau organisasi harus mampu menghasilkan uang dalam jumlah yang signifikan, mengendalikan pengeluaran dan biaya secara efektif, menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan pasar, dan memiliki rencana bisnis yang matang.

Secara umum, profitabilitas perusahaan mengacu pada kapasitasnya untuk menghasilkan uang dari operasi atau usaha komersialnya. Para ahli menyatakan bahwa definisi dan metode penghitungan profitabilitas dapat berubah berdasarkan lingkungan dan sudut pandang.

Prosedur tinjauan keuangan yang dikenal sebagai “penilaian profitabilitas” melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan cukup uang untuk menutupi biaya jangka panjangnya (Yudiana, 2021). Menurut Michalowicz (2018) dalam bukunya, ada beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi profitabilitas, antara lain :

a. *Gross Profit Margin*

Persentase laba kotor perusahaan terhadap total pendapatan ditentukan dengan menggunakan pendekatan ini. Profitabilitas perusahaan meningkat dengan marjin laba kotor yang lebih besar.

b. *Net Profit Margin*

Persentase laba bersih perusahaan terhadap total pendapatan ditentukan dengan menggunakan pendekatan ini. Profitabilitas perusahaan meningkat seiring dengan marjin laba bersih.

c. *Return on Investment* (ROI)

Dengan menggunakan pendekatan ini, laba perusahaan dihitung dalam kaitannya dengan investasinya. Profitabilitas perusahaan meningkat dengan ROI yang lebih tinggi.

d. *Return on Equity* (ROE)

Dengan menggunakan pendekatan ini, laba perusahaan dihitung dalam kaitannya dengan modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Profitabilitas perusahaan meningkat dengan ROE yang lebih besar.

e. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset, memberikan indikasi seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

f. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang total dan ekuitas perusahaan, mengindikasikan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk pembiayaan.

g. *Economic Value Added* (EVA)

Rasio ini mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan setelah mengurangi biaya modal dari laba operasi, memberikan gambaran jelas tentang profitabilitas bersih setelah mempertimbangkan biaya modal.

h. *Earning per Share* (EPS)

Laba bersih per saham perusahaan yang beredar di pasar ditentukan dengan menggunakan pendekatan ini. Profitabilitas perusahaan semakin besar dengan semakin tingginya EPS.

i. *Operating Cash Flow*

Teknik ini menghitung arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi yang lebih besar menunjukkan profitabilitas yang lebih besar untuk bisnis.

Selain teknik-teknik yang disebutkan di atas, ada beberapa rasio keuangan tambahan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis, termasuk rasio Margin Laba Operasi dan rasio Pengembalian Margin Kotor atas Investasi (GMROI). Ketika mengevaluasi profitabilitas perusahaan, penting untuk mempertimbangkan sejumlah variabel yang mungkin berdampak, termasuk biaya operasional, harga barang dan jasa, volume penjualan, persaingan pasar, dan situasi politik dan ekonomi yang berlaku. Tinjauan profitabilitas secara berkala juga harus dilakukan untuk memastikan bisnis masih menghasilkan cukup uang dan mencapai tujuan jangka panjangnya.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi operasional dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, sehingga memudahkan analisis kinerja keuangan. Berikut adalah rumus ROA yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{x}100\%$$

2.2.5 Solvabilitas

Kapasitas bisnis atau organisasi keuangan untuk melunasi utang atau utang jangka panjang dikenal sebagai solvabilitas (Hutami, 2020). Karena berdampak pada kemampuan perusahaan atau entitas keuangan untuk bertahan hidup, solvabilitas dianggap sebagai salah satu faktor krusial dalam lingkungan keuangan.

Menurut temuan E. Brigham dan Ehrhardt (2019), "solvabilitas perusahaan mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya dalam jangka waktu tertentu". Rasio keuangan seperti rasio utang terhadap ekuitas dan rasio cakupan bunga menunjukkan solvabilitas. Kapasitas bisnis untuk memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya, seperti pembayaran utang jangka panjang, disebut sebagai solvabilitas, menurut Sahir dkk (2021). Perusahaan dengan solvabilitas yang baik mampu memenuhi komitmen keuangannya tanpa menghadapi kesulitan atau menghadapi bahaya gagal bayar. Rasio keuangan seperti rasio utang terhadap ekuitas dan

rasio utang terhadap aset menunjukkan solvabilitas yang kuat". Rasio keuangan termasuk rasio utang terhadap ekuitas, rasio cepat, dan rasio lancar dapat digunakan untuk menentukan solvabilitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang dalam jangka waktu tertentu. Rasio keuangan menunjukkan solvabilitas perusahaan yang baik dengan menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi pembayarannya tanpa mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya gagal bayar.

Tujuan solvabilitas adalah untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangan jangka panjangnya, terutama yang berkaitan dengan pembayaran utang jangka panjang. Mengetahui risiko keuangan yang terlibat dalam berinvestasi atau berbisnis dengan organisasi sangat penting bagi kreditor, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Investor dan kreditor dapat menilai tingkat solvabilitas perusahaan untuk memastikan apakah aman untuk meminjamkan uang atau memberikan modal. Semakin kecil risiko gagal bayar dan semakin besar tingkat solvabilitasnya, semakin aman perusahaan tersebut untuk dipinjamkan atau diinvestasikan oleh kreditor dan investor.

Selain itu, solvabilitas memainkan peran penting dalam strategi keuangan jangka panjang yang direncanakan oleh manajemen organisasi. Manajemen perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan yang terkait dengan utang jangka panjang dan membuat keputusan

investasi yang lebih baik dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kelangsungan keuangan jangka panjang perusahaan. Secara lebih luas, solvabilitas adalah faktor dalam keadaan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dapat menurunkan risiko kebangkrutan dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya.

Penilaian solvabilitas dilakukan untuk memastikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya dalam jangka waktu tertentu. Rahman dan Awaluddin (2020) menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan untuk menilai solvabilitas, antara lain:

a. Rasio-rasio keuangan

   Solvabilitas perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan statistik keuangan seperti rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset, dan rasio cakupan bunga. Semakin besar solvabilitas perusahaan, maka semakin kecil rasio utang terhadap ekuitas atau total aset. Sebaliknya, jika semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas utangnya, semakin tinggi rasio cakupan bunga.

b. Analisis arus kas

   Rahman dan Awaluddin (2020) juga menekankan bahwa “gambaran umum tentang kapasitas perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk menutupi komitmen keuangannya dalam jangka waktu tertentu dapat diperoleh melalui analisis arus kas”.

Bisnis dianggap solven jika menghasilkan arus kas operasional yang cukup untuk membayar utang jangka panjang.

c. Analisis likuiditas

Salah satu cara untuk mengevaluasi kelayakan keuangan jangka pendek perusahaan adalah melalui penggunaan analisis likuiditas. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang memadai, seperti rasio cepat dan rasio lancar, menunjukkan bahwa mereka memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek mereka.

d. Analisis rating kredit

Peringkat kredit adalah evaluasi kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya yang diberikan oleh lembaga pemeringkat kredit. Bisnis dengan peringkat kredit tinggi adalah bisnis yang bermodal kuat.

Penting untuk diingat bahwa setiap perusahaan memiliki kondisi dan fitur yang unik, sehingga tidak mungkin untuk mengevaluasi solvabilitas dengan cara yang sama untuk semua perusahaan. Perusahaan harus melakukan studi komprehensif dan memperhitungkan sejumlah variabel yang dapat memengaruhi solvabilitas perusahaan, termasuk tingkat suku bunga, lingkungan ekonomi makro, dan sektor tempat perusahaan bekerja.

Dalam penelitian ini Solvabilitas diwakilkan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena rasio ini menunjukkan perbandingan antara utang total dan ekuitas perusahaan, mengindikasikan seberapa

besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk pembiayaan. DER membantu mengevaluasi risiko finansial dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan melihat proporsi utang terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus DER yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \text{ x } 100\%$$

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Istilah “ukuran perusahaan” menggambarkan dimensi atau skala suatu organisasi yang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain jumlah tenaga kerja, nilai aset, volume penjualan, dan kemampuan produksi (Purwanti, 2021). Tujuan dari pengukuran ukuran perusahaan adalah untuk membantu bisnis menilai kinerja dan memilih tindakan terbaik untuk pengembangan bisnis mereka. Cara perusahaan menjalankan bisnis dengan pihak lain, aksesnya terhadap sumber daya, dan komposisi serta susunan struktur organisasinya, semuanya dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019). Pengetahuan teoritis tentang ukuran perusahaan dijelaskan oleh sejumlah teori, antara lain teori sumber daya, teori transaksi, teori organisasi, dan teori pertumbuhan perusahaan (Yudiana, 2021).

Jumlah pekerja, nilai aset, volume penjualan, dan kapasitas produksi hanyalah beberapa contoh dimensi atau skala yang dapat digunakan untuk menilai sebuah perusahaan (Yudiana, 2021). Salah satu dari sekian banyak tujuan mengukur ukuran perusahaan adalah untuk membantu perusahaan menilai kinerjanya dan membuat

keputusan pertumbuhan bisnis strategis sebaik mungkin. Bentuk dan struktur organisasi perusahaan, akses perusahaan terhadap sumber daya, dan bagaimana perusahaan menjalankan bisnis dengan pihak ketiga, semuanya dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menentukan ukuran perusahaan sangat penting untuk memastikan posisinya dalam pasar dan sektor yang sama. Hal ini juga membantu dalam menentukan arah pengembangan perusahaan dan rencana pemasaran terbaik (Konsumen, 2021). Perusahaan yang lebih besar dapat mengakses infrastruktur dan sumber daya dengan lebih mudah dan luas, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk mencapai tujuan dengan lebih cepat dan sukses.

Secara teori, salah satu elemen yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukurannya. Menurut teori ekonomi, "perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh skala ekonomi yang lebih besar dan profitabilitas yang lebih besar karena memiliki keunggulan kompetitif dalam hal akses ke sumber daya dan infrastruktur". Di sisi lain, perusahaan yang terlalu besar mungkin mengalami kesulitan dalam manajemen yang efektif dan efisien, yang dapat menurunkan kinerja bisnis.

Bergantung pada karakteristik yang perlu diperiksa, ada beberapa pendekatan untuk menganalisis ukuran perusahaan. Teknik umum untuk menentukan ukuran perusahaan meliputi yang berikut ini:

a. Jumlah karyawan

Jumlah karyawan yang dipekerjakan perusahaan dapat digunakan untuk menghitung ukurannya. Ukuran bisnis akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah karyawan.

b. Nilai asset

Cara lain untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan melihat asetnya, yang meliputi bangunan, tanah, dan peralatan manufaktur. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan nilai asetnya.

c. Volume penjualan

Cara lain untuk mengukur ukuran perusahaan adalah dengan melihat pendapatan atau volume penjualannya. Ukuran perusahaan akan meningkat seiring dengan volume penjualan atau pendapatan yang diperoleh.

d. Kapasitas produksi

Kapasitas produksi perusahaan juga dapat digunakan untuk menghitung ukurannya. Ukuran perusahaan meningkat seiring dengan kemampuan produksinya.

Untuk memaksimalkan pendapatan dan pertumbuhan jangka panjang, perusahaan harus mengukur ukuran perusahaannya secara akurat dan mengumpulkan informasi spesifik tentang posisinya dalam pasar dan sektor yang sama.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap EVA

Profitabilitas perusahaan ditentukan oleh kapasitasnya untuk menghasilkan laba dari operasi yang sedang berjalan (Nuzula & Nurlaily, 2020). Semakin banyak laba yang dihasilkan, semakin mampu bisnis tersebut mendanai operasi dan proyek modalnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan organisasi dapat memperoleh manfaat dari profitabilitas. Bisnis yang menguntungkan akan memiliki lebih banyak sumber daya yang tersedia untuk mendanai operasi dan investasi mereka, sehingga meningkatkan keberhasilan keuangan mereka secara keseluruhan (Anwar, 2019). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat menarik investor tambahan, yang dapat meningkatkan posisi keuangan mereka dengan menyediakan lebih banyak dana dan akses ke sumber daya.

Menurut penelitian Rahmanda (2022), terdapat dampak yang substansial dan tidak menguntungkan dari rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Demikian pula, Lase dkk (2022) menyatakan bahwa metrik profitabilitas, yaitu return on asset (ROA), berdampak pada hasil keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap EVA

Kapasitas sebuah bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya dikenal sebagai solvabilitasnya, dan hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan keuangan bisnis tersebut (Hutami, 2020). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangannya terutama yang bersifat jangka panjang, seperti pembayaran pinjaman atau utang jangka panjang berkorelasi dengan tingkat solvabilitasnya. E. Brigham dan Ehrhardt (2019) mengemukakan bahwa “perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi dapat menurunkan risiko kebangkrutan atau gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan investor”. Di sisi lain, tingkat solvabilitas yang rendah dapat merusak kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan, yang keduanya berdampak pada kesuksesan finansial bisnis secara keseluruhan.

Menurut penelitian Umaya (2019), solvabilitas perusahaan memiliki dampak besar pada kesuksesan finansial perusahaan. Klaim yang dibuat oleh Runtuwene dkk (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara solvabilitas perusahaan dan kesuksesan finansial memberikan kepercayaan terhadap hal ini.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap EVA

Dua elemen penting dalam menilai keberhasilan keuangan perusahaan adalah profitabilitas dan solvabilitas (Anwar, 2019). Solvabilitas mengacu pada kapasitas perusahaan untuk melunasi utang sesuai jadwal, sedangkan profitabilitas mengukur seberapa sukses perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktivitasnya

Menurut Silalahi dkk (2020), "profitabilitas perusahaan yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasinya dan hal tersebut dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan investor,

yang dapat berujung pada harga saham yang lebih tinggi dan akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan yang lebih murah". Sementara itu, peningkatan solvabilitas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan pembayaran hutang dengan mudah dan tepat waktu. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata kreditur dan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dengan suku bunga yang lebih terjangkau.

Sebagian didasarkan pada studi oleh Umaya (2019), yang menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki dampak yang substansial, tetapi kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan dengan variabel lain. Kemudian, menurut penelitian Rahmanda (2022), profitabilitas secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan sampai batas tertentu.

2.3.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap EVA Melalui Ukuran Perusahaan

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitasnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, hal ini sering kali berdampak positif pada ukuran perusahaan, seperti meningkatnya total aset, ekuitas, dan pendapatan (Anwar, 2019). Dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, perusahaan memiliki kapasitas lebih untuk mengakses pasar modal, memperoleh sumber pendanaan yang lebih murah, dan meningkatkan skala ekonomis. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, baik

dalam hal stabilitas finansial maupun pertumbuhan jangka Panjang (Indrawati, 2019).

Selain itu, profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi kembali dalam bisnisnya, baik melalui ekspansi, inovasi, atau peningkatan efisiensi operasional. Investasi ini, yang didorong oleh keuntungan yang dihasilkan, dapat memperbesar ukuran perusahaan lebih lanjut dan memperkuat posisinya di pasar (Abdul-hadi, 2018). Ukuran perusahaan yang lebih besar juga sering kali dikaitkan dengan reputasi yang lebih baik dan daya saing yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, ada hubungan simbiosis antara profitabilitas dan ukuran perusahaan, di mana keduanya saling memperkuat dan bersama-sama mendorong peningkatan kinerja keuangan.

2.3.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap EVA Melalui Ukuran Perusahaan

Solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, memiliki pengaruh penting terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama ketika dikaitkan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki struktur modal yang lebih sehat, yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang investasi dan ekspansi dengan lebih efektif (Astutik et al., 2019). Ketika perusahaan mampu menjaga solvabilitas yang baik, mereka dapat mengakses sumber pembiayaan dengan lebih mudah dan dengan biaya yang lebih

rendah. Ukuran perusahaan yang lebih besar, sebagai hasil dari solvabilitas yang kuat, memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan skala ekonomis, memperkuat posisi pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional, yang semuanya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik (Purwanti, 2021).

Selain itu, solvabilitas yang tinggi mencerminkan risiko kebangkrutan yang lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur. Kepercayaan ini sering kali diterjemahkan ke dalam ukuran perusahaan yang lebih besar, baik melalui peningkatan aset atau ekuitas sebagai hasil dari investasi yang terus meningkat. Dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola operasional dan strategi bisnisnya, yang dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas secara keseluruhan (Diana & Osesoga, 2020). Hubungan ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang baik tidak hanya penting untuk keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, tetapi juga merupakan faktor kunci dalam mendorong kinerja keuangan yang optimal melalui peningkatan ukuran perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang mengatur gagasan, teori, dan hipotesis dalam sebuah penelitian disebut sebagai kerangka kerja dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kerangka kerja, atau landasan teori, yang digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian, mengatur teknik penelitian, dan menganalisis temuan:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

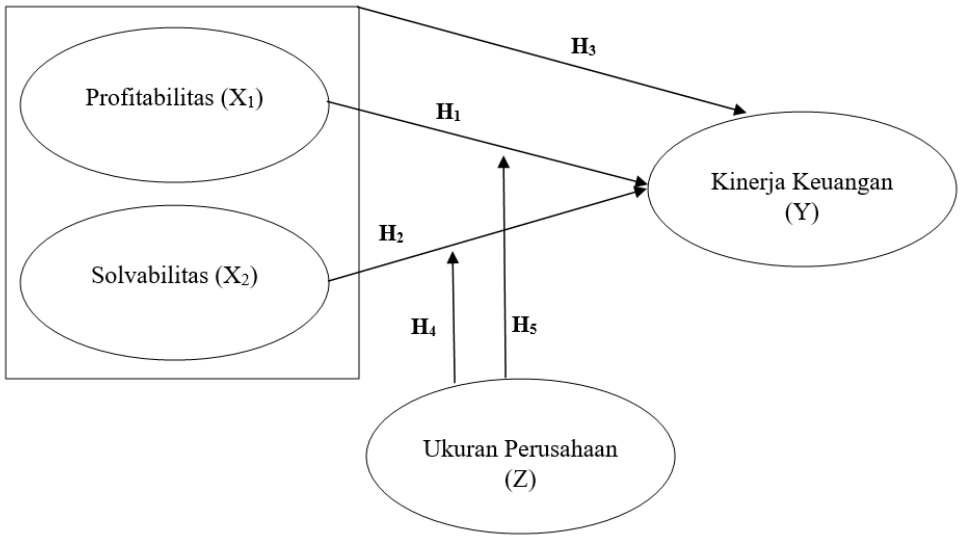

Sumber: Sugiono (2018)

2.5 Hipotesis

H_1: Profitabilitas berpengaruh terhadap EVA

H_2: Solvabilitas berpengaruh terhadap EVA

H_3: Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap EVA

H_4: Ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas terhadap EVA

H_5: Ukuran perusahaan memoderasi solvabilitas terhadap EVA